IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM BUDAYA MANRE SIPULUNG DI DESA SATAI LESTARI KABUPATEN KAYONG UTARA

SKRIPSI

Oleh :

SUPARDI
NIM F1221171023

PROGRAM STUDI PENDIDDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

SUPARDI
NIM. F1221171023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM BUDAYA MANRE SIPULUNG DI DESA SATAI LESTARI KABUPATEN KAYONG UTARA

Tanggung jawab yuridis

SUPARDI
NIM. F1221171023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. Bistari, M.Pd
NIP. 196603131991021001

Pembimbing II

Thomy Sastra Atmaja, SH, M.Pd
NIP.198512612019031010

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Tanjungpura

Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd.
NIP.196604011991021001

IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM BUDAYA MANRE SIPULUNG DI DESA SATAI LESTARI KABUPATEN KAYONG UTARA

Tanggung jawab yuridis material pada :

SUPARDI
NIM F1221171023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. Bistari, M.Pd
NIP.196603131991021001

Pembimbing II

Thomy Sastra Atmaja,SH, M.Pd
NIP.198512612019031010

Penguji I

Dr. Syamsuri, S.Pd., M .Si
NIP.198406112019031013

Penguji II

Shilmy Purnama, M.Pd
NIP.199111122019032036

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Tanjungpura

Thomy Sastra Atmaja, SH, M.Pd
NIP. 198512612019031010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supardi
Nim : F1221171023
Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/Pendidikan PKn

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiatisme/jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Pontianak, 21 Maret 2024
Yang membuat pernyataan



SUPARDI
NIM F1221171023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Gotong Royong Dalam Budaya Manre Sipulung Di Desa Satai Lestari Kecamatan Pulau Maya".

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dengan mendapatkan banyak pertolongan, masukan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat menyebutkan nama satu persatu, namun pada kesempatan penulis akan mengucapakan banyak terima kasih atas pertolongan dan masukan dengan tulus terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bistari, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberi bimbingan, masukan saran, dukungan, dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan penulis skripsi.
2. Bapak Thomy Sastra Atmaja, SH, M.Pd , selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberi bimbingan, saran, memotivasi, dan menevaluasi sehingga dapat menyelesaikan penulis skripsi.
3. Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Tanjungpura.
4. Ibu Dr. Maria Ulfah, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

5. Bapak selaku Ketua Program Stud Thomy Sastra Atmaja,SH, M.Pd Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Tanjungpura.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Bapak Baharudi selaku Kepala Desa Satai Lestari , Kecamatan Pulau Maya.
8. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, tersayang yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan .
9. Rekan–rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2017.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi bisa bermanfaat bagi pembaca .

Pontianak, / 2024
Penulis ,

Supardi
F1221171023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan penulis sembahakan kepada :

- **Kepada Kedua Orang Tua Saya**, yang tersayang. kerena usaha, doa serta perjuangan merekalah yang membuat saya sukses dalam menyelesaikan masa pendidikan ini dan juga selalu membuat saya semangat. Dengan rasa hormat yang paling dalam saya persembahakan untuk pahlawan dan bidadariku.
- **Kepada Istri, Anak Tersayang dan Tercinta,** yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam hidup saya, dan terimakasih banyak terhadap kesabarannya selama ini.
- **Kepada Keluarga Besar Bugis,** di Desa Satai Lestari yang sudah memberikan saya kemudahan dan dukungan disaat saya meneliti.
- **Kepada Seluruh Keluarga,** saya yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu dan juga selalu memberi saya motivasi dalam hidup saya ini.

MOTTO

“Yakinlah dan percayalah di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin dalam suatu usaha dan keinginan, pasti ada jalannya”

{ SUPARDI }

“ semua punya tujuan yang indah. Tapi tidak semua punya langkah yang mudah, karena prosesnya mungkin membuat kita lelah tapi ingat diawali dengan bismillah insyallah akan berakhir Alhamdulillah, Aammin Ya Rabb”

Fa'inna ma‘al-‘usri yusrā(n).

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Q,S. ASY-SYARH, AYAT KE-5)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksaan, dan nilai-nilai gotong royong, di Desa Satai Lestari Kecamatan Pulau Maya. Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya manre sipulung ialah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Satai Lestari setelah mulai nanam padi dan selesai melakukan panen padi. Budaya atau tradisi ini dilakukan secara gotong royong yang dilaksanakan pada bulan, dan hari tertentu juga diwaktu pagi hari. Tata cara implementasi gotong royong dalam budaya manre sipulung ialah proses pertama semacam mempersiapkan perlengkapan serta bahan-bahan yang perlu disiapkan seperti ancak, pulut empat warna, ayam kampung, telur ayam kampung, rokok, daun sirih, kemenyan serta minyak bau, berikutnya proses inti, ialah memasang Ancak di dua tempat yang berbeda, yang satunya di sungai serta satunya di simpang persawahan. Tradisi manre sipulung juga terdapat nilai-nilai gotong royong dalam budaya manre sipulung, ialah tercermin pada saat masyarakat bersama-sama membersihkan lahan, menggambil sumbangan ke rumah-rumah warga setempat yang ada di Desa Satai Lestari.

Kata Kunci : Implementasi, Gotong Royong, Budaya Manre Sipulung

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

HALAMAN TIM PENGUJI ..... **ii**

SURAT KEASLIAN TULISAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Penelitian **1**

B. Rumusan Masalah **7**

C. Kisi-Kisi Pengantar **7**

D. Manfaat Penelitian **8**

1. Manfaat teoritis 8

2. Manfaat Praktis 8

E. Ruang Lingkup Penelitian **9**

1. Fokus Penelitian 9

2. Definisi Operasional 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**

A. Gotong Royong **13**

1. Pengertian gotong royong 13
2. Manfaat gotong royong 15
3. Unsur-unsur gotong royong 17
B. Budaya Manre Sipulung 18
1. Pengertian Budaya Manre Sipulung 18
2. Manfaat Budaya Manre Sipulung 21
3. Unsur-Unsur Budaya Manre Sipulung 22
C. Gotong Royong Dalam Budaya Manre Sipulung 26
1. Pengertian gotong royong dalam budaya manre sipulung 26
D. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 27
1. Pengertian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 27
2. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian 30
1. Penelitian Yang Relevan 31
a. Pendekatan penelitian 32
b. Lokasi Penelitian 33
c. Intrumen Penelitian 33
d. Sumber Data Peneliti 34
1. Sumber Data Primer 34
2. Sumber Data Sekunder 35
B. Teknik Dan Alat Pengumpul Data 35
1. Teknik Pengumpulan Data 35
a. Observasi 35
b. Wawancara 36
c. Dokumentasi 36

C. Alat pengumpulan Data.....37

a. Lembaran Observasi.....37

b. Kisi-Kisi dan Panduan Wawancara.....38

c. Alat Dokumentasi.....38

D. Teknik Analisis Data.....38

a. Reduksi Data.....38

b. Menyajian Data.....39

c. Kesimpulan dan Verifikasi.....39

E. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....40

1. Triangulasi Sumber.....41

2. Triangulasi Teknik.....42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....43

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....43

B. Hasil Penelitian.....46

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....74

A. KESIMPULAN.....74

B. SARAN.....76

DAFTAR PUSTAKA.....77

LAMPIRAN.....77

DOKUMENTASI.....97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan.....31

Tabel 1.2 Teknik Pengumpulan Data.....37

Tabel 1.3 Strategi Implementasi Gotong Royong Masyarakat Bugis.....37

Tabel 1.4 Tata Cara Masyarakat Gotong Royong Dalam Budaya Manre Sipulung....37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Triangulasi Sumber Data.....41

Gambar 1.2 Triangulasi Teknik.....42

Gambar 1.3 Peta Administrasi Desa Satai Lestari.....44

Gambar 1.4 Gambar Untuk Melakukan Budaya Manre Sipulung.....52

Gambar 1.5 Kondisi Masyarakat Yang Sedang Panen Padi Di Dusun Baru Lestari....52

Gambar 1.6 Makan Bersama Yang Dilakukan Masyarakat Dusun Baru Lestari.....53

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Daftar Identitas Informan.....76

Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....78

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepala Desa Satai Lestari.....79

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Dusun Baru Lestari.....80

Lampiran 5 Pedoman Wawancara Kepala Adat Bugis.....81

Lampiran 6 Pedoman Wawancara Kepala Dukun.....82

Lampiran 7 Pedoman Wawancara Masyarakat Bugis.....83

Lampiran 8 Tabel Informan.....84

Lampiran 9 Reduksi Data Wawancara.....85

Lampiran 10 Temuan Penelitian.....90

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dimana banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam budaya yang ada. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) dan (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara ikut serta dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu dan diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai ragamnya mulai dari suku, ras, dan budaya/adat-istiadat yang masing-masing berbeda, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental. Hal ini disebabkan oleh kekuatan adat yang secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat (Sahidin, 2018) .

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya berbagai suku bangsa. Karna hal itu, keanekaragaman adat istiadat dan budaya sudah menjadi hal biasa. Hal ini tercermin pada semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Menurut ahli sejarah dan kebudayaan Cristhian Perlas, Islam telah masuk di wilayah Sulawesi Selatan sejak awal abad ke 17 seiring dengan diakuinya keberadaan Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone setelah "perang Islam" (Musu' Selleng) selama lima tahun, antara Makassar dan kerajaan Bone. Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat disana.

Menurut Daszko & Sheinberg (dalam Mahmud Mustofa, 2017:3) menyatakan "*Transformation is what happens when people see the world through a new lens of knowledge*". Yang dimana perubahan cara pandang diperlukan agar organisasi dapat yang dibina tetap bertahan, mampu melakukan perubahan dan membangun infrastruktur yang diperlukan pada pewarisan nilai budaya baru dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi merupakan budaya yang dimana keduanya terwujud dari hasil karya. Tradisi merupakan hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personafikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis.

Selain itu Moh. Haitami Salim (2012:6) mengatakan bahwa agama dan etnis adalah dua hal yang berbeda. Agama menyangkut kepercayaan yang dianut dan bahkan bersifat pribadi. Sedangkan etnis menyangkut identitas asal usul keturunan seseorang. Karena agama bersinggungan dengan masalah akidah, ia bisa berubah dengan keyakinan pemeluknya. Ini berarti bahwa seseorang bisa menjadi Muslim hari ini dan kemudian besok dia akan pindah ke agama lain. Dalam penelitian ini identitas masyarakat bugis Luar yang

mayoritas suku Bugis mampu menghilangkan identitas nama Bugis mereka dalam menjalankan tradisi, namun tetap dalam kesamaan suku Bugis.

Kebudayaan Manre Sipulung yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti makan bersama. Mendengar sepintas tidak ada istimewahnya dengan kegiatan makan bersama tersebut, tapi dikalangan suku atau budaya bugis manre sipulung memiliki nilai tersendiri. Selain sakral, yang dianggap sebagai adat atau budaya manre sipulung juga sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta ajang untuk mempererat silaturahmi antara masyarakat setempat dengan masyarakat luar pada umumnya.

Kegiatan manre sipulung ini dilaksanakan setiap awal tahun dalam satu kali kegiatan dengan menyebarkan informasi dari ketua adat (tokoh masyarakat setempat) dan diteruskan dari telinga ke telinga sampai pada masyarakat di Desa Satai Lestari mengetahui adanya informasi tentang akan diadakanya kegiatan manre sipulung.

Pelaksanaan budaya manre sipulung yang dilaksanakan dari rumah ke rumah warga. Berbeda dari proses pelaksanaan sebelumnnya yang mengharuskan warga untuk di laksanakan ditempat terbuka dan berdekatan dengan ladang (lahan terbuka) maupun berdekatan dengan sungai, dan masyarakat juga bisa melaksanakan di rumah-rumah warga karena pertimbangan bagi warga yang menjadi tuan rumah dapat menjadi ladang pahala.

Kegiatan budaya ini memiliki nilai silaturahmi sangat kuat, terlihat pada saat peneliti mendatangi kegiatan tersebut, terlihat masyarakat berbondong-bondong datang dan membawa hidangan pulut empat warna yang menjadi ciri khas khusus pada kegiatan ini, ayam panggang dan pisang yang diletakan dalam lasuji untuk dibawa ke tengah hutan dan juga dihanyutkan ke sungai untuk persembahan kepada roh alam. Dalam nilai ekonomi warga bergotong royong mempersiapkan acara budaya dengan membuat hidangan makanan sebagai persembahan dalam prosesi budaya dan membuatkan tempat hidangan dari bambu yakni lasuji. Pada aspek moral warga berkumpul di sekitaran ladang menggunakan pakaian rapi untuk menghormati unsur tanah pada alam dengan melalui hidangan makanan untuk roh alam. Sehingga tradisi yang terus membudaya di daerah perkampungan dan budaya bugis yang telah diwariskan dari nenek moyang kita dapat terus dijaga dan dilestarikan juga menjadi sebuah aset kearifan lokal yang patut untuk dibanggakan.

Kehidupan sosial, setiap orang yang hidup didalam masyarakat suatu kebudayaan biasa memiliki nilai-nilai tersendiri yang dianut dari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini apabila seseorang tersebut berada dalam kebudayaan asing cepat atau lambat akan dihadapakan pada tindakaan-tindakan yang tampak bertentangan dengan makna nilai-nilai yang dianutnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan dari lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan yang berada dalam

masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial manusia dan lain sebagainya. (Sekanto,2012).

Menurut Poerwanto (2008) terdapat tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu proses internalisasi, yaitu proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, proses sosialisasi dikarenakan makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, dan proses enkulturasi, yakni proses belajar kebudayaan lainnya.

Masyarakat pada umumnya, menjadikan budaya lokal berupa adat istiadat sebagai sesuatu yang urgen karena nilai-nilai budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Budaya ditinjau dari berbagai aspeknya, terdiri atas tiga unsur penting, yakni ide-ide, gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Nilai-nilai budaya lokal tersebut terilhami dari adat kebiasaan yang disebut dengan ‘urf, yakni kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat. Umumnya mereka Beragama Islam, Sebagai suku yang menjunjung nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya, maka hingga saat ini masih dapat ditemui pelestarian berbagai macam ritual dan tradisi berkaitan dengan pekerjaan utama suku Bugis yakni petani. Adapun ritual terkait dunia pertanian sangat banyak salah satunya:

1. Manddumpu, adalah membakar sekam disetiap sudut pematang. Maddumpu adalah suatu proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam

kegiatan bercocok tanam padi. Dipercaya bahwa asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan roh, dipercaya juga Sebagai pembasmi segala macam penyakit dan pengusir roh jahat, juga Sebagai saksi dalam upacara. Maddumpu dengan menggunakan sekam menghasilkan asap seperti halnya dupa. Dupa adalah suatu bahan aromatik yang terbuat dari getah pepohonan tertentu. Apabila dibakar di atas arang, dupa menghasilkan aroma yang harum. Guna menghasilkan asap yang lebih tebal dan guna menambah harumnya, terkadang wangi-wangian lain dicampurkan ke dalam dupa. Namun inti dari pembakaran adalah asapnya.

Peneliti lebih menitik beratkan permasalahan pada penelitian ini, yaitu kegiatan budaya menre sipulung yang terdapat di Desa Satai Lestari, Kecamatan Pulau Maya yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Jika pada penelitian sebelumnya difokuskan pada kegiatan budaya manre sipulung dan kegiatan dalam lingkungan budaya bugis sekira yang mengarahkan pada hubungan kerja sama. Maka disini peneliti lebih memfokuskan pada bentuk gotong royong dalam budaya manre sipulung, serta bagaimana peran masyarakat dalam implementasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari Kecamatan Pulau Maya. Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul "**IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM BUDAYA MANRE SIPULUNG DI DESA SATAI LESTARI KABUPATEN KAYONG UTARA**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara implemantasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari ?
2. Bagaimana nilai-nilai gotong royong dalam budaya manre sipulung pada masyarakat di Desa Satai Lestari ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tata cara implemantasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari ?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai gotong royong dalam budaya manre sipulung pada masyarakat di Desa Satai Lestari ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapakan berguna untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang implementasi gotong royong dalam budaya manre sipulung yang dapat dikembangkan khususnya dalam budaya masyarakat di Desa Satai Lestari sebagai upaya pembentukan rasa kesatuan dan solidaritas pada budaya atau tradisi manre sipulung terhadap diri masyarakat bugis tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

a) Bagi Masyarakat, khususnya masyarakat budaya Bugis diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan umpan balik, seperti pengetahun,m asukan dan motivasi mengenai urgensi pengembangan implementasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari, terlebih bagi masyarakat lain pada umumnya.

b) Bagi Peneliti, diharapkan mulai dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memahami bagaimanakah implementasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari, Kecamatan Pulau Maya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup "Implementasi Gotong Royong Dalam Budaya Manre Sipulung Di Desa Satai Lestari, Kecamatan Pulau Maya" Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tata cara implemantasi gotong royong dalam budaya manre sipulung di Desa Satai Lestari.
2. Nilai-nilai gotong royong dalam budaya manre sipulung pada masyarakat di Desa Satai Lestari.

2. Fokus Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa agar tidak terjadi penafsiran yang berbedaan terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional sebagai berikut:

a. Gotong royong adalah suatu konsep budaya dalam masyarakat Indonesia yang mengacu pada kerjasama, hal ini mencangkup partisipasi aktif anggota masyarakat untuk berkerja sama secara sukarela dalam kegiatan seperti membersihkan lingkungan, tempat ibadah, dan membangun infrastruktur lokal, atau membatu satu sama lain. Konsep ini mendorong semangat kebersamaan dan saling mendukung untuk mencapai suatu tujuan.

Indikator dalam budaya gotong royong adalah sebagai berikut:

1). Kebersamaan

2). Persatuan

3). Rela berkorban

4). Tolong menolong

5). Solidaritas

b. Tradisi mengacu pada warisan atau kebaisaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencangkup ritual, adat istiadat, dan praktik-praktik yang dijalankan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Sementara itu, budaya merujuk pada keseluruhan pola hidup dan sistem nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, agama agama, norma sosial, dan berbagai unsur lain yang membentuk identitas suatu kelompok manusia. Dengan kata lain, tradisi adalah bagian dari budaya yang mencakup praktik-praktik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya, di sisi lain, memahami cara hidup dan pendangan dunia suatu kelompok manusia.

c. Manre sipulung, Budaya manre sipulung (makan bersama) sebagai acara puncak pesta panen merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Bugis yang hingga kini masih tetap dilaksanakan.

Manre sipulung adalah suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat yang pelaksanaannya dilakukan disaat menanam padi atau panen padi. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri atau diramaikan oleh masyarakat Desa Satai Letari saja, tetapi juga mereka yang berdomisili di luar wilayah Desa Satai Lestari, termasuk dari luar Desa.